

## HUBUNGAN MANUSIA DAN ETOS KERJA DALAM KOTOWAZA JEPANG

Sriwahyu Istana Trahutami  
Universitas Diponegoro

Email: utami\_undip@yahoo.com

### Abstract

*(Title: Human Relationship and Work Ethos in Japanese Kotowaza). Kotowaza 'proverbs' are nuggets of traditional wisdom which have been passed down through the ages, can be found in many societies in the world. Proverbs like a guidance for humans to act and behave in their daily lives. We can know how people perceive work through kotowaza. Kotowaza teaching us to work hard, diligent, tenacious and so on. The doctrine of goodness is a guide for the community where the proverbs born.*

**Keywords :** *kotowaza; traditional wisdom; guidance*

### PENDAHULUAN

*Kotowaza* atau peribahasa adalah rangkaian kata-kata yang diucapkan orang sejak jaman dahulu, berisi sindiran, ajaran, nasihat, perumpamaan yang dinyatakan secara tidak langsung menggunakan kombinasi kata-kata pendek namun indah. Kaneko Takeo dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa kata '*kotowaza*' sudah terdapat dalam kitab kuno Jepang, *Koujiki* dan *Nihonshoki*. '*Koto*' berasal dari kata *iu* (mengatakan, menyampaikan), dan '*waza*' yang berasal dari *wazauta*, *wazaoki* yang berarti nyanyian yang tersebar di bumi yang berasal dari dewa-dewa. Para dewa meminjam, menggunakan mulut manusia untuk menyanyikan dan menyebarkan kepada sesama mereka (Kaneko, 1997:3). Dari hal tersebut dapat ditengarai bahwa *kotowaza* merupakan salah satu jenis *local wisdom* yang sudah lahir di Jepang sejak berabad-abad lalu, merupakan tuturan tetap yang bersifat tradisional bermakna non literal, idiomatik, dan bukan makna yang sebenarnya. *Kotowaza* bersumber dari kumpulan pengalaman atau kebijakan manusia maka *kotowaza* tersebut maknanya mengandung unsur preskriptif atau menyatakan suatu hal benar atau salah

dan memuat ajaran moralitas. Selain itu makna dalam *kotowaza* merupakan hasil perenungan, pengalaman, dan pemikiran orang tua dahulu dalam memahami hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama, manusia dengan waktu, manusia dengan karya, dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan pekerjaan melalui *kotowaza* dapat ditelusuri dan diketahui bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam bekerja, bagaimana cara pandang seseorang terhadap pekerjaan dan bagaimana etos kerja masyarakat Jepang mengingat hal ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jepang. Di dalam peribahasa yang merupakan sebuah '*oshie*', atau ajaran moral dan kearifan lokal sejak jaman nenek moyang terdahulu diketahui bagaimana semangat dan etos kerja yang dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat tempat peribahasa tersebut berkembang. Pengertian etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja, yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi'

Berdasarkan deskripsi tersebut pada artikel ini penulis mengkaji bagaimana hubungan antara manusia dalam hal ini orang Jepang dan cara pandangnya terhadap pekerjaan yang terlihat atau direpresentasikan dalam *kotowaza*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data disediakan berwujud kalimat-kalimat, dalam hal ini adalah peribahasa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memiliki gambaran yang utuh terhadap suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan pendapat, ide, persepsi, atau kepercayaan orang yang tidak dapat diukur dengan angka.

Data peribahasa yang relevan disertai contoh kalimat dan konteksnya. Frasa atau kalimat yang mengandung peribahasa dipilih yang mempunyai makna mewakili hubungan manusia dan pekerjaan, dan merupakan peribahasa standard. Data *kotowaza* diambil dari berbagai kamus *kotowaza* antara lain *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, *Nihonno Kotowaza*, dan *Kotowaza Jiten*. Selain itu data juga diperoleh dari buku, artikel, jurnal yang berhubungan dengan *kotowaza* dan nilai moral orang Jepang serta etos kerja. Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis pada penelitian ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Data peribahasa diklasifikasikan menurut kata kunci yang mewakili karakter orang Jepang dalam hal etos kerjanya seperti ketekunan dan rajin (*kinben*), disiplin (*kiritsu*) teiti, bersungguh-sungguh bekerja keras (*ganbaru*). Data diolah secara sistematis, dianalisis, kemudian dituliskan kembali secara deskriptif. Penyajian hasil analisis

menggunakan metode informal disajikan melalui kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak sekali cara pandang orang Jepang terhadap pekerjaan, nilai budaya kerja dan etos kerja yang disimbolkan dalam peribahasa. Etos kerja dan budaya kerja yang tercermin dalam *kotowaza* Jepang merupakan kearifan lokal dan ajaran yang dijadikan pedoman masyarakat pada masanya turun temurun hingga dewasa ini. *Kotowaza* merupakan salah satu refleksi dari kebudayaan masyarakat penuturnya, sehingga dapat dikatakan bahwa *kotowaza* yang berkaitan dengan kerja merupakan refleksi dari hubungan manusia Jepang dengan pekerjaan dan etos kerjanya.

### 1. Bekerja Keras, Usaha Keras

Jepang dikenal sebagai Negara yang penduduknya penuh dengan sikap *makoto* atau kesungguh-sungguhan. Sikap ini menyiratkan bahwa orang Jepang mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju. Sikap ini melahirkan etos kerja maupun kedisiplinan yang tinggi, yang tercermin dalam disiplin waktu maupun disiplin dalam meraih target kinerja, semangat untuk bekerja keras dan tidak putus asa.

Semangat bekerja keras tercermin pada kata '*ganbaru*'. Kata ini sudah tidak asing untuk anak muda di Indonesia yang sering mengatakan *ganbatte* dan diterjemahkan menjadi "semangat". Di dalam *Kokugo jiten*, kamus nasional Bahasa Jepang dikatakan bahwa makna *ganbaru* adalah '*gaman shite douryoku suru*' atau bersabar untuk terus berusaha. Contoh nyata dari kerja keras yang sudah menjadi watak bangsa terlihat pada waktu gempa bumi besar dan tsunami menghancurkan kota Sendai dan Fukushima pada 11 Maret 2011. Korban akibat bencana tersebut mencapai 30 ribu lebih jiwa yang meninggal. Kota Sendai porak poranda, dan mengalami kerusakan hampir di semua sudut kota.

Namun pemerintah dan juga warga sangat sigap dan cepat untuk memberikan pertolongan dengan bekerja keras dan membantu memulihkan keadaan kota Sendai. Listrik mati di daerah bencana, hanya dalam waktu 3 hari berikutnya sudah normal kembali. Demikian juga air bersih dapat diperoleh kembali seperti sedia kala hanya dalam waktu satu minggu pasca bencana. Selain itu berdasar pengamatan penulis, orang tua di Jepang banyak yang masih bekerja setelah pensiun. Banyak dari mereka yang bekerja di toko swalayan, menjadi sopir taksi, dan menjadi volunteer atau pekerja suka rela di berbagai bidang, bahkan banyak volunteer yang berusia di atas 60 tahun yang dikirim sebagai tenaga sukarela ke luar negeri.

Sikap untuk selalu bekerja keras ini tergambar pada contoh data peribahasa :

A. *Makanu tane wa hakanu* 'benih tidak ditabur maka tidak tumbuh'

B. *Amadare ishi o ugatsu* 'rintik hujan batu berlubang'

C. *Shinken da to chie ga deru* 'kalau serius keluar kepandaian'

Makna idiomatikal peribahasa A, *nanimo shinaide yoi kekkaga nai, nanika o shinakereba kekka wa umarenai toiu tatoe*. Seseorang tidak mungkin mendapatkan hasil yang bagus atau memuaskan jika hanya diam, tanpa usaha (*douryoku*). Biji, benih yang tidak ditanam, dirawat dengan disiram, diberikan pupuk dan lainnya tidak akan menghasilkan buah. Peribahasa ini mengajarkan seseorang tidak hanya berpangku tangan tetapi harus berusaha keras untuk hasil yang maksimal. Demikian juga pada peribahasa B, *donnani chiisana douryoku demo konki yoku tsuzukereba seikou suru toiu tatoe*, meskipun kecil jika usaha tersebut dilakukan terus menerus maka pasti akan berhasil. Hujan yang rintik-rintik yang merupakan perumpamaan dari usaha mampu melubangi sebuah batu (*ugatsu* adalah batu berlubang). Nasihat yang diperoleh dari peribahasa ini bahwa seseorang harus terus menerus berusaha,

konsisten, berlanjut untuk hal yang akan dicapai. Terdapat peribahasa yang sama maknanya, yaitu *ishino ue nimo sannen, duduk di atas batu tiga tahun*. Keuletan terlihat pada seseorang yang dengan telaten duduk di atas batu yang dingin, sehingga dalam waktu 3 tahun maka batu yang dingin pun akan menjadi hangat, yang merupakan simbol hasil yang diperoleh. Batu merupakan simbol hasil yang harus diperjuangkan dengan usaha keras. Agar batu berlubang atau menjadi hangat butuh waktu yang lama dan usaha keras untuk mewujudkannya.

Sementara pada data C, *chie* adalah kepandaian, kebijakan, keluhuran. Keseriusan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu lama akan menghasilkan kepandaian dan kebijakan. Ajaran moral yang terdapat pada tiga data peribahasa di atas semuanya menekankan tentang usaha dalam hal ini dapat dipersepsikan juga sebagai bekerja harus dilakukan secara fokus, dan terus-menerus.

Sikap kerja keras rupanya sudah menjadi prinsip hidup orang Jepang hingga saat ini. Kita bisa melihat karyawan Jepang yang sering bekerja sampai 60 jam per minggu, meskipun aturan UU pasal 49 th 1949 UU ketenagakerjaan hanya mengatur jam kerja maksimal 40 jam dalam seminggu lebih tinggi dari rata-rata jam kerja di Amerika. Bekerja lembur sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para *sarariman*. Ukuran nilai dan status bagi para pekerja adalah jumlah waktu yang dihabiskan di kantor untuk bekerja dan kedisiplinan. Jarang orang Jepang yang mengambil jatah cuti tahunan secara penuh meskipun diberikan hak cuti. Semangat untuk bekerja keras ini juga tampak dalam kosa kata bahasa Jepang terdapat kata '*hatarakibachi*' (*yoku hataraku hito*), yang merujuk pada orang yang sangat menyukai bekerja. Kata ini merupakan gabungan dari verba *hataraku* 'bekerja' dan nomina *hachi* 'lebah'. Asal kata ini menggambarkan lebah pekerja yang sangat rajin untuk membuat sarang

dan mengumpulkan madu tanpa kenal lelah. Budaya kerja *work holic* ini dewasa ini juga mengakibatkan efek tidak bagus, dengan munculnya fenomena *karoushi*, yaitu mati akibat terlalu banyak bekerja.

## 2. Ulet dan Pantang Menyerah

Sikap ulet dan pantang menyerah atau tidak mudah berputus asa sangat berhubungan dengan sikap kerja keras, usaha keras. Data peribahasa yang merupakan representasi karakter ini :

A. *Kouketsuni hairazunba ezu nashi* ‘tidak ada anak macan jika tidak masuk sarangnya’

B. *Saru mo ki kara ochiru* ‘monyet juga jatuh dari pohon.’

C. *Nana korobi ya oki* ‘tujuh kali jatuh delapan kali bangun’.

Peribahasa A bermakna *torano sumu anani hairanakereba torano ko o te ni ireru kotowa dekinai toiu imide, kiken o osanakereba ookiina seika wa erarenai toiu tatoe*, jika kita berani masuk ke sarang harimau, tidak berani tantangan yang berbahaya maka tidak akan memperoleh hasil yang besar yaitu anak harimau, yang sangat berharga. *Kouketsu* adalah sarang harimau, sedangkan *ezu* adalah anak harimau. Seorang pemburu untuk mendapatkan anak harimau harus berani mengambil resiko yang sangat besar bahkan berbahaya bagi dirinya sendiri, karena harus masuk ke dalam sarang harimau. Pada kalimat peribahasa ini selain menggambarkan kegigihan dan keuletan untuk meraih hasil juga tergambar harus juga memiliki perhitungan atau perencanaan yang matang untuk mencapai sukses agar tidak ada hal yang merugikan atau kurang bagus pada prosesnya.

Data peribahasa B bermakna, *donnani sugureta hitodemo tokiniwa shippai suru toiu tatoe*, seorang yang mahirpun (ahli) dalam sebuah bidang kadang mengalami kegagalan, sehingga pesan yang diperoleh dari peribahasa ini janganlah berkecil hati dan pitus asa ketika mengalami sebuah kegagalan. Ada beberapa *kotowaza* yang mempunyai kemiripan makna dengan data

peribahasa B, seperti *koubounimo fudeno ayamari, kappa no kawa nagare, jouzu no te kara mizu ga moreru, senryou no issuitsu*, yang semuanya mempunyai kesamaan makna sepandai-pandainya seseorang pasti pernah mengalami kegagalan. Ini merupakan sebuah motivasi atau dukungan terhadap seseorang untuk tidak menyerah, ulet, terus berusaha untuk hal, cita-cita, impian yang diinginkannya. Seekor monyet yang ahli memanjat pohon, seekor *kappa* yang ahli berenang sekalipun, dia pernah terbawa arus sungai atau pernah jatuh dari pohon. *Kappa* dalam mithologi Jepang merupakan makhluk sejenis hewan yang hidup di sungai dan handal berenang. Pada data berikutnya, C mempunyai makna kiasan *nankai shippaishitemo kujikezuni mata yuuki o motte yarinaosukotonotatoe, mata shippai ya seikou o nandomo kurikaesu kotonotoe*. Jika jatuh tujuh kali maka kita harus bangun delapan kali, kegagalan adalah hal biasa yang bisa terjadi berulang-ulang. Namun demikian kita tidak boleh menyerah pada kegagalan dan membalasnya dengan berkali-kali bangkit juga. Makna lainnya adalah keberhasilan dan kesuksesan akan terjadi berulang kali selama hidup kita, sehingga tidak seharusnya seseorang merasa berputus asa jika mengalami kegagalan. Beranilah untuk kembali bangun dari kegagalan.

## 3. Rajin, tidak bermalas-malasan

Nilai moral untuk rajin dan tidak bermalas-malasan pada *kotowaza* berhubungan dengan perintah untuk bekerja, mencari uang. Karena hidup di dunia bukanlah hal yang mudah dan kita tidak mengetahui nasib kita di masa mendatang maka hadapilah hal tersebut dengan keharusan untuk bekerja, mencari uang dan tidak bermalas-malasan. Nasihat untuk rajin atau *kinben* terdapat pada contoh peribahasa :

A. *Kasegeba mitatsu* ‘bekerja adalah harga diri’

B. *Hayaoki wa sanmon toku* ‘bangun pagi mendatangkan 3 keuntungan.

C. *Hayaoki sanryou kenryaku goryou*  
'bangun pagi 3 uang logam, hemat 5  
logam'

Data peribahasa B dan C mengajarkan untuk rajin bangun pagi, kemudian sesegera mungkin bekerja atau melakukan aktifitas. *Asa hayaku okite shigotonni sei o daseba honno sukoshidemo riekini naru toiu tatoe*. Merupakan nasihat untuk rajin bangun di pagi hari kemudian segera bekerja. *Sanmon* pada peribahasa B bermakna sedikit uang, sehingga seorang yang bangun pagi akan menghasilkan sedikit uang, sedangkan yang tidak bangun pagi tidak akan mendapatkan uang tersebut. Makna serupa juga terdapat pada peribahasa C, bahwa bangun pagi mendatangkan keuntungan dalam hal ini uang logam 3 *ryou*, sedangkan orang yang berhemat mendatangkan keuntungan 5 *ryou*. Pada data juga ditemukan beberapa peribahasa sejenis yang bermakna sama. Pada data peribahasa juga ditemukan anjuran agar tidak tidur siang, antara lain, peribahasa *asanebou hirune o konomu* 'bangun kesiangan akan menyukai tidur siang'. Seseorang yang bangun kesiangan cenderung akan tidur siang juga, atau dengan kata lain bermalas-malasan. Nasihat untuk selalu bangun di awal waktu berhubungan langsung dengan anjuran untuk bekerja seperti pada peribahasa A, jika orang tidak bekerja maka dia tidak akan dipandang oleh orang lain, karena pekerjaan adalah status. Bahkan terdapat peribahasa *inoru yori kasege* 'pergilah bekerja daripada berdoa'. Nilai-nilai yang terdapat pada peribahasa di atas saling berhubungan dan maknanya saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

Juga ditemukan perumpamaan tentang cepatnya waktu berlalu, namun merupakan sebuah peringatan agar kita dapat memanfaatkan waktu, tidak bermalas-malasan melakukan hal yang tidak berguna seperti *toki wa kane nari* yang serupa dengan peribahasa *time is money*.

D. **Perencanaan yang Baik**

Orang Jepang terkenal dengan sikap hati-hati, teliti dan detail dalam melakukan pekerjaan. Wujud dari kehati-hatian ini bisa ditunjukkan dengan adanya perencanaan yang sangat teliti dan rinci dalam setiap kegiatan. Sebagai contoh buku-buku terbitan Jepang yang penulis baca sampai hari ini penulis belum pernah menemukan kesalahan tulisan. Contoh yang lain untuk pergi piknik dengan keluarga pun mereka akan merencanakan dengan sangat detail dan rinci, dari keberangkatan, akomodasi, tempat istirahat dst, bahkan mencari banyak informasi dahulu tentang tempat yang akan dikunjungi tersebut. Sikap ketelitian dan kehati-hatian dalam melakukan sebuah pekerjaan tergambar pada peribahasa :

A. *Asaki kawa mo fukaku watare*  
'sungai dangkal pun alirannya deras'.

B. *Sonae areba urei nashi* 'tidak ada kekhawatiran jika ada persiapan'

C. *Tatsu toriato o nigosazu* 'burung terbang tidak meninggalkan kekeruhan'

Pada data A, sikap hati-hati dan ketelitian ditunjukkan melalui perumpamaan saat menyeberang sungai, sekalipun dangkal hendaklah menyeberang seakan-akan sungai tersebut dalam, sehingga kita akan lebih berhati-hati. Pada data peribahasa B *sonae* adalah kesiapan atau *junbi*, sedangkan *urei* adalah kekhawatiran. Jika melakukan sesuatu jauh-jauh hari sudah melakukan persiapan maka tidak perlu ada kekhawatiran tentang hal tersebut. *Fudankara junbi o kitchintoshiteokeba izatoiu tokinimo sukoshimo shinpaiwa iranai*, jika terbiasa menyiapkan segala sesuatu dengan tertib maka tidak akan ada kekhawatiran. Peribahasa C, bermakna *mizutoriga mizu o nigosanaide tobisatteikuyouni, atono hitoni meiwakuga kakaranaiyouni kireini shite satte ikinasai toiu oshie*. Seekor burung air dia pergi terbang meninggalkan tempatnya tanpa air di tempat dia berdiri sebelumnya keruh.

Konsep kesadaran diri terhadap orang lain ditunjukkan dengan kehati-hatian, menyiapkan segala hal agar orang lain tidak repot ketika harus memakai tempat tersebut.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan ini ditemukan beberapa sifat, karakter, dan cara pandang orang Jepang terhadap pekerjaan, yaitu bekerja dan berusaha keras, ulet, rajin, teliti dan hati-hati, dan merencanakan sesuatu dengan sangat baik. Kotowaza tersebut, lahir sejak jaman nenek moyang dahulu, turun-temurun hingga generasi saat ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran untuk bekerja keras dan disiplin sudah diajarkan sejak jaman dahulu terbukti dengan banyaknya peribahasa yang merepresentasikan makna tersebut. Masih banyak karakter dan cara pandang orang Jepang terhadap pekerjaan lainnya yang bisa dikaji dalam *kotowaza*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kaneko, Takeo. (1997). *Nihon no Kotowaza*. Vol 1-4. Tokyo:Kaikan Souten
- Keisuke, Nishimoto. (2002). *Kotowaza Karuta*. Tokyo:Poura-sha
- Matsui, Yoshikazu, (1991). *Nihonjin no Kangaekata*. Tokyo: The Japan Foundation
- Yasuo, Kitahara. (1996). *Shounen Shopujou Kotowaza Jiten*. Tokyo:Shogakukan